

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) menyebabkan kerusakan ginjal selama lebih dari 3 bulan berdasarkan temuan struktur atau fungsi abnormal atau, (*Glomerular Filtration Rate/ GFR*) <60 mL/menit/1,73 m² selama 3 bulan dengan atau tanpa bukti kerusakan ginjal (Tanto, dkk, 2014).

Gagal ginjal kronik terjadi apabila kedua ginjal sudah tidak mampu mempertahankan lingkungan dalam yang cocok untuk kelangsungan hidup. Kerusakan pada ginjal ini ireversibel. Eksaserbasi nefritis, obstruksi saluran kemih, kerusakan vascular akibat diabetes melitus dan hipertensi yang berlangsung terus-menerus dapat mengakibatkan pembentukan jaringan parut pembuluh darah dan hilangnya fungsi ginjal secara progresif.

Gagal Ginjal kronik (GGK) Merupakan penyakit yang terjadi setelah berbagai macam penyakit yang merusak masa nefron ginjal sampai pada titik keduanya tidak mampu untuk menjalankan fungsi regulatorik dan eksteriknya untuk mempertahankan homeostatis (Baradero, 2012)

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2014 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2015. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis

karena gangguan ginjal kronis artinya 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Widyastuti, 2016).

Global epidemik dari gagal ginjal telah diakui sebagai masalah besar pada kesehatan, tidak hanya pada negara maju, tetapi juga terjadi di Asia. Data dari Western Australia menunjukkan bahwa glomerulonephritis, nefropati diabetikum dan hipertensi terhitung sebanyak 80% menyebabkan CKD (Departement of Health State of Western Australia, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa masalah gagal ginjal ini terbentuk dari campuran masalah diabetes dan hipertensi, dimana angka kejadian diabetes dan hipertensi sangat besar di Asia. Angka pertumbuhan populasi dan tingkat urbanisasi mendukung Indonesia sebagai negara tertinggi ketiga di Asia dengan angka CKD tertinggi setelah India dan China (Phillip et al, 2011).

Gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi jumlah pasiennya semakin meningkat, diperkirakan tahun 2025 di Asia Tenggara, Mediterania dan Timur Tengah serta Afrika mencapai lebih dari 380 juta orang, hal tersebut dipengaruhi oleh factor pertumbuhan penduduk, peningkatan proses penuaan, urbanisasi, obesitas dan gaya hidup tidak sehat.

Data dari Rekam Medis di Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto menunjukkan angka kejadian penyakit gagal ginjal kronis penyakit terbanyak selama 3 bulan terakhir dari bulan Oktober-Desember sebanyak 106 klien.

Penyakit ginjal kronis dapat menyebabkan timbulnya berbagai manifestasi yang kompleks, diantaranya penumpukkan cairan, edema paru, edema perifer, kelebihan toksik uremik bertanggung jawab terhadap perikarditis dan iritasi, sepanjang saluran gastrointestinal dari mulut sampai anus, gangguan keseimbangan biokimia (hiperkalemia, hiponatremi, asidosis metabolic) gangguan keseimbangan kalsium dan fosfat lama kelamaan mengakibatkan demineralisasi tulang neuroperifer, pruritus, pernafasan dangkal, anoreksia, mual dan muntah, kelemahan dan keletihan (price & Wilson, 2006)

Pasien gagal ginjal disarankan untuk melakukan terapi cuci darah. Namun sungguh sulit bagi seseorang untuk menerima kenyataan bahwa ia harus menjalani cuci darah seumur hidup. Selain biayanya yang mahal dan merepotkan karena harus datang berulang kali dalam seminggu, dampak ikutan dari proses cuci darah itu pun membuat hidup tidak nyaman. (Alam & Hadibroto, 2007)

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah tentang Asuhan Keperawatan dengan *Choric Kidney Disease* yang disebabkan oleh *hipertensi* di RSPAD Gatot Soebroto sebagai pemenuhan tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil survey pasien di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto 10 penyakit terbanyak selama 3 bulan terakhir yaitu CKD. Dalam hal ini penulis mengambil studi kasus pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik atau *Choric Kidney Disease* (CKD)

yang disebabkan oleh hipertensi yang di rawat di Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah laporan studi kasus akhir Program Profesi Ners ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang disebabkan oleh Hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Teridentifikasinya Asuhan Keperawatan pada masing-masing pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik masing-masing pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- b. Teridentifikasinya klasifikasi penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018

- c. Teridentifikasinya manifestasi klinis penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- d. Teridentifikasinya pemeriksaan penunjang penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- e. Teridentifikasinya penatalaksanaan medis penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- f. Teridentifikasinya pengkajian focus masing-masing pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- g. Teridentifikasinya diagnose keperawatan masing-masing pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- h. Teridentifikasinya intervensi dan implementasi keperawatan masing-masing pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018
- i. Menganalisis karakteristik pasien, manifestasi klinis, pengkajian diagnose, intervensi, implementasi, dengan penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018

- j. Tersusun penemuan tentang Asuhan Keperawatan dari masing-masing pasien dengan penyakit CKD yang disebabkan oleh hipertensi di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan Rumah Sakit bahan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pealyanan Asuhan Keperawatan khususnya CKD yang disebabkan oleh hipertensi.

1.4.2 Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu terutama ilmu studi kasus dengan cara penelusuran secara langsung terhadap pasien CKD yang disebabkan oleh hipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan khususnya berkaitan dengan melakukan Asuhan Keperawatan dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penulisan laporan studi akhir Program Pendidikan Ners ini penulis hanya membahas tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan CKD di ruang Perawatan Umum Lantai 3 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat Tahun 2018.

1.6 Metode Penulisan

Dalam penulisan laporan studi kasus ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode kepustakaan. Metode deskriptif yaitu tipe studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Sumber data yang diperoleh atau yang digunakan adalah data primer yang didapat langsung dari pasien dan data sekunder yang didapat dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumentasi hasil pemeriksaan penunjang lainnya. Metode kepustakaan yang digunakan oleh penulis adalah dengan Asuhan Keperawatan yang diberikan pada pasien dengan CKD yang disebabkan oleh hipertensi.

1.7 Kebaharuan Kasus Kelolaan

Sari (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di instalasi hemodialisis RSUD Abdul Moeloek. Metode yang digunakan yaitu metode studi analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 97 responden pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner KDQOL SF 1.3. Hasil Penelitian : terdapat 40 pasien (41,2%)

yang menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan dan 13 diantaranya memiliki kualitas hidup yang baik dan 27 lainnya memiliki kualitas hidup yang buruk. dengan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik.

Tokala (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik di rsup prof. dr. r. d. kandou. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien PGK di unit hemodialisis RSUP Prof. R. D. Kandou Manado. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Data dikumpulkan melalui pengisian data sosiodemografi dan wawancara dengan kuesioner HARS kemudian diolah dengan SPSS 20. Dari total 34 responden, ditemukan 18 orang (52,9%) mengalami kecemasan dengan derajat yang berbedabeda, akan tetapi pada uji Spearman menunjukkan hasil $p = 0,462$ yaitu $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan PGK. Simpulan: Tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien PGK di unit hemodialisis, walaupun demikian terdapat sebagian responden yang mengalami cemas.

Herman (2016) dalam penelitiannya tentang hubungan lama hemodialisis dengan fungsi kognitif pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Abdul

Moeloek Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional pada bulan Oktober-Desember 2015 di RSUD Abdul Moeloek dengan sampel sebanyak 74 orang yang diambil dengan cara consecutive sampling. Penelitian melakukan wawancara dan menggunakan kuisioner Mini Mental State Examination. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji spearman. Hasil penelitian ini didapatkan periode lama hemodialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis <6 bulan sebanyak 27%, 6-12 bulan sebanyak 47,3%, dan >12 bulan sebanyak 25,7%. Fungsi kognitif normal 62,2%, gangguan kognitif ringan 33,8%, dan sedang 4%. Hubungan antara lama hemodialisis dan fungsi kognitif didapatkan $p=0,001$ yang berarti terdapat korelasi antara kedua variabel yang diuji. Nilai kekuatan korelasi 0,371 ($r=0,371$) yang berarti kekuatan korelasi tersebut memiliki korelasi lemah dan arah korelasinya positif. Simpulan, terdapat hubungan lama hemodialisis dengan fungsi kognitif pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Hutagol (2016) dalam penelitiannya tentang peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa melalui psychological intervention di unit hemodialisa RS Royal Prima Medan tahun 2016. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian praeksperiment dengan menggunakan rancangan one-group pre post test design yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa melalui psychological intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan Tahun 2016. Kesimpulannya Ada peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang

menjalani terapi hemodialisa terhadap psychological intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan Tahun 2016 dengan nilai p value = 0,002.

Syamsiah (2011) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien ckd yang menjalani hemodialisa di rspau dr esnawan antariksa halim perdana kusuma Jakarta. Desain penelitian adalah Cross Sectional dengan jumlah sampel 157 responden, yang didapat dengan consecutive sampling. Metode pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner. Analisis hasil penelitian menggunakan Chi-Square (bivariat) dengan $\alpha=0,05$, didapatkan hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan usia ($p=0,006$), pendidikan ($p=0,003$), lamanya HD ($p=0,015$), motivasi ($p=0,039$) dan dukungan keluarga ($p=0,014$).

Sahid (2013), dalam penelitiannya tentang hubungan antara diabetes mellitus dengan terjadinya gagal ginjal terminal. Dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden, dimana 34 responden penderita diabetes mellitus dengan gagal ginjal terminal dan 34 responden penderita diabetes mellitus tanpa gagal ginjal terminal. Dari hasil perhitungan data statistik didapatkan nilai $p= 0,045$ ($p<0,05$) dengan nilai ($r = 0,20-0,399$) sehingga disimpulkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara lama diabetes dengan gagal ginjal terminal. Riwayat penyakit hipertensi dan riwayat penyakit diabetes mellitus (DM) berhubungan dengan kejadian gagal ginjal kronik. Secara klinik riwayat penyakit diabetes mellitus mempunyai pengaruh terhadap kejadian gagal ginjal kronik 4,1kali lebih besar dibandingkan dengan pasien tanpa riwayat penyakit faktor risiko diabetes mellitus.

Ekantari (2014), menyatakan bahwa ada hubungan antara lama hemodialisis dan factor komorbiditas dengan kematian pasien gagal ginjal kronik Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik diRSUD Dr.Moewardi baik yang meninggal maupun yang masih hidup. Sebanyak 100 sampel diambil dengan menggunakan consecutive sampling. Terdapat hubungan antara lama hemodialisis ($p=0,028$); DM tipe II ($p=0,046$);diabetes nepropati ($p=0,012$); gagal jantung ($p=0,004$); dan tidak ada hubungan antarahipertensi ($p=0,892$) dan anemia ($p=0,523$) dengan kematian pasien gagal ginjal kronik diRSUD Dr. Moewardi.

Melti dkk (2014) dalam penelitiannya tentang hubungan antara derajat penyakit ginjal kronik dengan nilai agregasi trombosit. Hasil penelitian melalui uji Pearson product moment mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara nilai kreatinin dan agregasi trombosit pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Hasil tersebut ditemukan karena p value lebih besar dari pada nilai alpha (0,05). 6,7. Maka dapat disimpulkan bahwa usia beresiko untuk penyakit CKD adalah usia tua (≥ 55 tahun) mayoritas berjenis kelamin wanita dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyandang CKD non hemodialisa dengan nilai agregasi trombosi

Astri Ip , Tuti Aryan, Marta Suri (2014) dalam penelitiannya tentang hubungan jenis kelamin dan frekuensi hemodialisadengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yangmenjalani

hemodialisa di rumah sakit umum daerah raden mattaher jambi. Hasil dari peneliti, jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak dari wanita dapat disebabkan oleh beberapa hal, dikarenakan laki-laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadi penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal